

Jurnal Ilmu Sosial **Mamangon**

Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir selatan
Apando Ekardo, Firdaus & Nilda Elfemi

Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. VUM (Visi Utama Mandiri)
Yesi Herlina, Dian Anggraini Oktavia & Elvawati

Sosial Ekonomi Perempuan Migran Kembali (Return Migrant) Jorong Kapuh, Nagari Sumani, Kab. Solok
Yuliana Nengrum, Yulkardi, Darmairal Rahmad

Pengemis Anak Di Pasar Raya Padang, Sumatera Barat
Mira Dona Eka Putri, Yulkardi & Nilda Elfemi

Buruh Tani Jemputan Di Desa Sako Dua, Kec. Kayu Aro Barat, Kab. Kerinci
Wibi Wijaya, Zusmelia & Elvawati

Konflik Pengelolaan Parkir Liar Di Pantai Purus, Kec. Padang Barat, Kota Padang
Ilmiati Amril, Ardi Abbas & Surya Prahara



Jurnal Ilmu Sosial
Mamangnan

Nomor 1, Volume III
Januari-Juni 2014

ISSN :
2301-8496

Program Studi Pendidikan Sosiologi,
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumbar



Mitra Bestari

Prof. Dr. Afrizal, MA. (FISIP, Unand Padang)
Dr. A. Latief Wiyata, M. Si. (Universitas Jember, Jember)
Prof. Dr. Badaruddin, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Dr. Fikarwin Zuska, M. Si. (FISIP, USU Medan)
Nurus Shalihin, M. Si., Ph.D. (Fak. Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)
Dr. Semiarto A. Purwanto, M. Si. (FISIP, UI Jakarta)
Dr. Wahyu Wibowo, M. Si. (Universitas Nasional, Jakarta)

Dewan Redaksi

Dr. Zusmelia, M. Si.
Dr. Maihasni, M. Si.
Firdaus, S. Sos., M. Si.

Pemimpin Redaksi

Firdaus, S. Sos., M. Si.

Anggota Redaksi

Dian Kurnia Anggreta, S. Sos., M. Si.
Rinel Fitlayeni, S. Sos., MA.
Rio Tutri, M.Si.
Sri Rahayu, M. Pd.
Surya Prahara, SH.
Yuhelna, MA

ISSN: 2301-8496

Alamat Redaksi:

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email: redaksimamangan@yahoo.com & daus_gila@yahoo.com

Penerbit :

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Padang

DAFTAR ISI

Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Nagari Lagan Hilir, Kab. Pesisir selatan <i>Apando Ekardo, Firdaus & Nilda Elfemi</i>	1-9
Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. VUM <i>Yesi Herlina, Dian Anggraini Oktavia & Elvawati</i>	10-17
Sosial Ekonomi Perempuan Migran Kembali (<i>Return Migrant</i>) Jorong Kapuh, Nagari Sumani, Kab. Solok <i>Yuliana Nengrum, Yulkardi, Darmairal Rahmad</i>	17-23
Pengemis Anak Di Pasar Raya Padang, Sumatera Barat <i>Mira Dona Eka Putri, Yulkardi & Nilda Elfemi</i>	24-32
Buruh Tani Jemputan Di Desa Sako Dua, Kec. Kayu Aro Barat, Kab. Kerinci <i>Wibi Wijaya, Zusmelia & Elvawati.....</i>	33-39
Konflik Pengelolaan Parkir Liar Di Pantai Purus, Kec. Padang Barat, Kota Padang <i>Ilmiati Amril, Ardi Abbas & Surya Prahara</i>	40-48

BURUH TANI JEMPUTAN DI DESA SAKO DUA, KEC. KAYU ARO BARAT, KAB. KERINCI, JAMBI

Wibi Wijaya, Zusmelia & Elvawati

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

ABSTRACT

Peasant pick up are peasant who do not work everyday but they are such kind of workers which is need to be called or picked up first for working. The purpose of this research is to see the factors causing the increase number of peasant pickup in community Sako Dua village Kayu Aro Barat district Kerinci Jambi. This research used qualitative approach with descriptive type. The informant is call peasant lanor and the owner of the field. Informan choosing with purposive sampling. Data Collected through observation (non-participant) and deep interview. Based on the result of the research it can be conclude that the factors causing the increase number of peasant pickup in community Sako Dua village is caused by internal factors and external factor from the peasant pickup themselves. Internal factors from peasant pickup such as 1). Economic Condition, 2). PTPN 6 Kayu Aro Retire influence, 3). Do not have agricultural land, 4). Do not have capital for cultivation, 5). Limited Job opportunity in the village. External factors from peasant pickup such as 1). The occurance of Patron-klien relationship in society of Sako Dua village with the owner of fields, 2). Less of power in managing the land.

Keyword : Peasant Labor, Call Peasant Labor, Socio Economic

ABSTRAK

Buruh tani jemputan merupakan buruh tani yang tidak bekerja setiap hari melainkan buruh yang harus dipanggil atau dijemput terlebih dahulu untuk bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan dalam kehidupan masyarakat Desa Sako Dua Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian ini adalah buruh tani jemputan dan pemilik ladang. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* pengumpulan data dilakukan melalui observasi (*non-participant*), wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan di Desa Sako Dua karena faktor internal dan eksternal dari buruh tani jemputan. Faktor internal dari buruh tani jemputan yaitu 1). Keadaan Ekonomi, 2). Pengaruh pensiunan PTPN 6 Kayu Aro, 3). Tidak memiliki lahan pertanian, 4). Tidak memiliki modal untuk mengolah lahan, 5). Terbatasnya lapangan pekerjaan di desa. Faktor eksternal dari buruh tani jemputan adalah 1). Munculnya hubungan patron-klien dalam masyarakat Desa Sako Dua dengan pemilik ladang, 2). Kurangnya tenaga dalam mengolah lahan.

Kata Kunci : Buruh Tani, Buruh Jemputan, Sosial Ekonomi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Sekitar 75% penduduk Indonesia pada saat ini tinggal di wilayah pedesaan, dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidup dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah (Soetrisno, 2000).

Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi Sumber Daya Alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Sebab sekitar 60% warga negaranya hidup dan berpenghidupan dari sektor pertanian (Sastraatmadja, 1984).

Potensi pertanian Indonesia yang besar namun pada kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani kita masih banyak yang termasuk golongan miskin. Di Indonesia hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling mendukung. Pembangunan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sedangkan mayoritas masyarakatnya hidup di pedesaan dengan jumlah terbesar bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu tujuan Pembangunan Nasional lebih diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui pembangunan sektor pertanian.

Daerah pedesaan merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang besar, akan tetapi potensi yang besar itu hanya

sebagian kecil yang telah dikembangkan menjadi aktivitas perekonomian. Penduduk pedesaan lebih banyak tertuju pada sektor primer, sehingga lebih banyak kegiatan mengolah tanah untuk kegiatan pertanian. Sementara produksi alam lainnya belum banyak dimanfaatkan, kondisi ini menyebabkan besarnya ketergantungan masyarakat kepada keadaan alam, dan menjadikan masyarakat desa banyak yang bekerja sebagai buruh tani, baik buruh tani tetap dan buruh tani tidak tetap.

Munculnya fenomena buruh tani di Indonesia dengan upah uang secara formal mulai dikenal sejak hadirnya perkebunan dan industri gula di Jawa, khususnya melalui kontrak gula *suiker contract*. Hadirnya industrialisasi pertanian dan perkebunan pada masa itu telah meningkat secara fantastis nilai dan jumlah ekspor komoditas pertanian dan perkebunan Hindia Belanda. Namun menurut Tohir (1991: 57) pertumbuhan tersebut tak berkorelasi dengan positif terhadap peningkatan kesejahteraan buruh. Bahkan pertumbuhan petani gurem atau buruh tani terus meningkat dan menjamin ketersediaan buruh dalam sistem industri pertanian dan perkebunan milik penjajah kolonial, namun hasil usaha tenaga buruh dari desa-desa sekitar kebun nyatanya gagal.

Buruh tani di Indonesia saat ini merupakan para pekerja lepas yang berada di tingkat terbawah lapisan masyarakat. Sebagian besar buruh tani Indonesia adalah buruh subsistem yaitu buruh yang memproduksi di bidang pertanian untuk kebutuhan sendiri dengan kondisi miskin, untuk daerah pedesaan apabila satu keluarga petani mempunyai pendapatan per kapita per tahun setara dengan 180 kilogram beras atau kurang, maka keluarga itu dikatakan miskin (Sastraatmadja, 1984).

Akibat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam waktu yang berlangsung lama, timbul sikap mental yang memperdalam keadaan kemiskinan masyarakat. Golongan yang terkategori miskin karena struktur sosial, di antaranya (1) kaum petani yang tidak memiliki lahan garapan atau hanya memiliki sedikit tanah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kelompok ini bekerja

sebagai buruh tani, petani penggarap, atau petani penyewa lahan. (2) kaum buruh kasar yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan (*unskilled labour*) karena tidak terlatih, tingkat pendidikannya rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan (Setiadi, 2011).

Dari data BPS, gaji buruh tani (harian) pada Januari 2012 dengan nominal Rp 39.727 namun riilnya hanya Rp 28.582 atau bahkan lebih rendah lagi. Kawasan pedesaan dengan luas kurang lebih 80% dari keseluruhan wilayah Indonesia, pada tahun 2009 dihuni 135 juta jiwa atau 57% dari jumlah penduduk Indonesia yang hidup di 67.172 desa, dan 16,56% penduduk desa hidup dalam kondisi miskin dengan infrastruktur dasar yang minim (BPS: 2010). Sebagian besar penduduk desa ialah petani gurem atau buruh tani. Jumlah 28,3 juta rumah tangga petani (RTP) sebanyak 6,1 juta (RTP) di pulau jawa dan 5 juta (RTP) diluar jawa adalah petani tak bertanah atau yang disebut sebagai buruh tani. Secara perhitungan kasar, saat ini terdapat sekitar 32 juta jiwa petani Indonesia adalah bagian dari keluarga buruh tani, dan 90 juta jiwa adalah bagian dari keluarga buruh tani subsistem.

Buruh tani tetap yaitu buruh yang bekerja setiap hari sesuai mekanisme kerja/ketetapan yang sudah ditentukan oleh pemilik ladang. Dalam ketetapan ini, buruh tani lebih bersifat mengabdikan kepada pemilik ladang. Sedangkan buruh tani tidak tetap yaitu buruh yang bekerja hanya pada waktu musim panen saja dalam waktu yang relatif pendek. Petani tidak tetap memiliki tanah yang luasnya berada antara seperempat hektar sampai dua setengah hektar atau tidak memiliki tanah sama sekali, tetapi pada umumnya mereka memiliki kurang dari satu seperempat hektar. Pendapatan yang diperoleh dari sebidang tanah yang dikerjakannya itu tidak cukup untuk memberi makan satu keluarga sepanjang tahun, dan sebagai akibatnya anggota kelompok ini harus bekerja untuk tuan tanah besar sebagai tenaga buruh (Sajogyo, 1982).

Hal serupa juga terjadi di desa Sako Dua Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci Jambi. Sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Sako

Dua yaitu sebesar 1.638 jiwa, 49% (788 orang) diantaranya bekerja di sektor pertanian, dan sebanyak 106 orang bekerja sebagai buruh tani, dan 26 orang diantaranya adalah buruh tani tidak tetap atau buruh tani jemputan yang mayoritas adalah kaum perempuan. Buruh tani jemputan merupakan fenomena yang ada di desa Sako Dua yaitu, buruh tani tidak tetap atau buruh yang harus dijemput terlebih dahulu apabila akan bekerja. Buruh tani jemputan di desa ini rata-rata memiliki tingkat ekonomi rendah dengan gaji sebagai buruh tani jemputan sebesar Rp.30.000-35.000 per harinya, khususnya buruh tani jemputan di Desa Sako Dua. Jika dihitung secara kasat mata maka rata-rata penghasilan mereka perbulannya kurang lebih sebesar Rp.400.000 sedangkan berdasarkan observasi awal peneliti, kebutuhan yang harus mereka keluarkan perbulannya mencapai Rp.700.000-1.000.000. Gaji tersebut sangat jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara berkelanjutan sepanjang hari. Dari data di atas maka peneliti memutuskan petani sebagai subyek penelitian yang akan diteliti, khususnya buruh tani jemputan. Berikut ini adalah jumlah buruh tani jemputan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1
Jumlah Buruh Tani Jemputan Desa Sako Dua dari Tahun 2009-2013

No	Tahun	L	P	Jumlah
1.	2009	2	5	7
2.	2010	2	6	8
3.	2011	4	9	13
4.	2012	4	13	17
5.	2013	6	20	26

Sumber : Statistik Desa Sako Dua 2013

Dari data diatas terlihat bahwa buruh tani jemputan di desa Sako Dua mengalami peningkatan dari tahun ketahun yang banyak didominasi oleh kaum perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini tentunya memiliki pengaruh terhadap kehidupan buruh tani jemputan di Desa Sako Dua. Buruh tani ini ternyata semua berasal dari etnis atau keturunan Jawa dan tidak ada

etnis lain selain etnis Jawa, buruh tani jemputan tersebut memiliki sistem kerja secara berkelompok dan berpindah-pindah. Untuk dapat bekerja biasanya buruh tani jemputan ini menunggu dipanggil/dijemput terlebih dahulu oleh pemilik ladang. Buruh tani jemputan di Desa Sako Dua rata-rata tidak memiliki lahan sama sekali atau tanah sendiri untuk dapat diolah sehingga mereka harus bekerja sebagai tenaga buruh kepada orang lain. Buruh tani jemputan ini memiliki mekanisme kerja secara berkelompok pada satu pemilik ladang yang sama namun untuk hitungan gajinya tetap dihitung secara pribadi. Salah satu biaya rumah tangga buruh tani jemputan yang cukup besar adalah biaya sembako, kebutuhan sosial di luar rumah tangga dan biaya sekolah anak jika buruh tani jemputan ini masih memiliki anak.

Berdasarkan uraian di atas tertarik untuk meneliti masalah buruh tani jemputan ini karena lebih banyak bekerja dalam bidang pertanian hortikultura sayur-sayuran seperti kentang, cabai, kubis, bawang, palawija, dan lain sebagainya. Selain itu masalah buruh tani jemputan yang akan diteliti ini memfokuskan pada masalah penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan, karena buruh tani jemputan ini adalah buruh tani yang memiliki ekonomi yang rendah atau termasuk rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan kehidupan mereka tersebut.

Cakupan pekerjaan buruh tani jemputan ini meliputi pekerjaan yang berat hingga pekerjaan yang ringan, tergantung perintah dari pemilik ladang yang mempekerjakan. Buruh tani jemputan tidak bekerja setiap hari melainkan pada saat musim panen saja atau pada saat mereka dibutuhkan untuk bekerja di ladang orang lain seperti membersihkan tanaman, membuat lahan untuk tanaman baru, menanam tanaman baru dan lain sebagainya, buruh tani jemputan ini bekerja antara rentang waktu yang tidak bisa ditentukan biasanya hanya hitungan hari saja seperti 1-3 hari dalam seminggu ataupun dalam seminggu itu penuh untuk bekerja, begitu pula untuk minggu-minggu selanjutnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sako Dua Kecamatan Kayu Aro Barat kabupaten Kerinci Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang dimaksud untuk memperoleh gambaran mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara.

FAKTOR INTERNAL MENINGKATNYA BURUH TANI JEMPUTAN

1. Faktor Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi adalah salah satu penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan. Seiring perubahan waktu semakin lama semakin tinggi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat peran buruh tani jemputan yang dahulunya ibu rumah tangga semakin berat, penghasilan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga, apalagi sebagian dari mereka (5 orang) sudah tidak memiliki suami lagi atau janda, jadi untuk itu mereka harus bisa berusaha memperoleh penghasilan untuk kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari. Ini menandakan bahwa kehidupan ekonomi mereka masih berada dibawah garis kemiskinan, karena mereka hanya memiliki pendapatan sebesar Rp.200.000-400.000 per bulan. Hal ini memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Sako Dua yang bekerja sebagai buruh tani jemputan. Sehingga saat ini harapan dan andalan satu-satunya buruh tani tersebut adalah ladang yang mereka garap sebagai penghasilan utama rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2. Pengaruh Pensiunan PTPN 6 Kayu Aro

Pengaruh pensiunan PTPN 6 Kayu Aro juga termasuk salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan. Hal ini disebabkan karena penghasilan atau gaji sebagai

pensiunan tidak mencukupi yang menyebabkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Berdasarkan temuan di lapangan jumlah informan yang sudah pensiun sebanyak 6 orang. Penghasilan sebagai pensiunan hanya sebesar Rp.200.000-300.000 per bulan. Dengan penghasilan tersebut masyarakat hanya bisa memenuhi sebatas untuk kebutuhan sehari-hari saja yang membuat masyarakat sulit untuk bisa mengatur keuangan rumah tangga mereka.

Sedangkan gaji sebagai buruh tani jempunan sebesar Rp.30.000-35.000 per hari, dan rata-rata penghasilan per minggu sebesar Rp.140.000-200.000. Hal ini dapat dilihat bahwa meningkatnya jumlah buruh tani jempunan karena pengaruh pensiunan yang memiliki gaji yang sangat kecil. Untuk itu masyarakat Desa Sako Dua mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan demikian masyarakat membutuhkan penghasilan tambahan yaitu dengan menjadi buruh tani jempunan ini. Apalagi terdapat masyarakat yang masih mempunyai tanggungan anak yang masih sekolah jadi membutuhkan biaya lebih untuk membiayainya. Kalaupun ada pekerjaan yang lain untuk menghasilkan tambahan lebih, buruh tani jempunan ini tidak memiliki keterampilan selain bertani dan berladang yang mampu mereka lakukan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mereka yang masih rendah.

3. Tidak Memiliki Lahan

Tidak memiliki lahan juga termasuk salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jempunan. Hal ini disebabkan karena banyak dari buruh tani jempunan tidak memiliki lahan untuk dapat mereka olah dan menjadikan sumber penghasilan yang mampu meningkatkan taraf hidup Desa Sako Dua pasca pensiun dari perusahaan. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan biasanya mereka menyewa tanah orang lain yang mereka jadikan untuk menanam tanaman seperti menanam kentang, cabai, tomat, kol, dan

bawang merah. Namun saat ini mereka tidak bisa melakukan hal tersebut, dikarenakan kebanyakan dari buruh tani jempunan ini tidak memiliki dana yang mencukupi untuk menyewa lahan tersebut. Sehingga buruh tani jempunan pasrah akan keadaan dengan bekerja sebagai buruh tani secara jempunan saja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

4. Tidak Memiliki Modal

Faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jempunan selanjutnya adalah tidak memiliki modal untuk mengolah lahan. Dari hasil wawancara dengan informan buruh tani jempunan yang masih memiliki lahan sebanyak 5 orang dengan luas lahan rata-rata dibawah 0,1 hektar. Mereka mengalami kesulitan untuk mengolah lahan mereka sendiri karena modal yang dibutuhkan tidak ada atau tidak mencukupi, mereka hanya menanam tanaman seadanya saja misalnya seperti: menanam kentang hanya 1 karung dan diselingi dengan tanaman yang lain yang tidak terlalu besar. Mereka mengalami kesulitan pada biaya perawatan seperti biaya obat untuk menyemprot tanaman.

5. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Terbatasnya lapangan kerja juga merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jempunan. Karena mayoritas penduduk Desa Sako Dua bermata pencaharian dibidang pertanian. Dari hasil wawancara dengan informan, bahwa peluang pekerjaan yang ada di Desa Sako Dua sangat terbatas.

Oleh sebab itu tidak ada pilihan bagi masyarakat Desa Sako Dua selain bekerja dibidang pertanian yaitu menjadi buruh tani atau buruh tani jempunan, walaupun dari segi pendapatan bekerja dibidang pertanian ini bisa dikatakan tidak menentu, namun mayoritas masyarakat Desa Sako Dua tetap bekerja dibidang pertanian ini.

FAKTOR EKSTERNAL MENINGKATNYA BURUH TANI JEMPUTAN

1. Munculnya Hubungan Patron-Klien

Dari penjelasan diatas bahwa faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan adalah karena munculnya hubungan Patron-Klien dalam masyarakat Desa Sako Dua yaitu buruh tani jemputan atau rasa peduli yang diberikan pemilik ladang kepada anak buahnya atau buruh tani jemputan tersebut. Dengan adanya pemilik ladang yang mempekerjakan mereka, kebutuhan perekonomian buruh tani jemputan sedikit terpenuhi, tanpa mencari pekerjaan yang lain. Buruh tani jemputan ini sudah pasti memiliki pekerjaan yang menunggu walaupun tidak menentu waktu kerjanya. Pemilik ladang mengatakan bahwa jika buruh tani jemputan yang bekerja dengan jujur dan sungguh-sungguh maka akan selalu digunakan untuk membantu pekerjaan yang ada diladang, walaupun pekerjaan mereka tidak tetap, dengan hubungan tersebut membuat rasa saling membutuhkan antara pemilik ladang dengan buruh tani jemputan menjadi semakin akrab karena adanya rasa peduli yang ada diantara keduanya sehingga ini memunculkan "asuransi sosial" yang terlanggengkan dalam masyarakat.

Adapun bentuk asuransi sosial yang terdapat pada pemilik ladang dengan buruh tani jemputan yaitu adanya hubungan atau relasi secara mendalam antara kedua belah pihak. Misalnya seperti yang dilakukan oleh buruh tani jemputan jika ingin berhutang dengan pemilik ladang untuk keperluan mendesak bisa dilakukan sewaktu-waktu dengan jumlah dan waktu yang tidak terbatas. Hal tersebut menciptakan sebuah kepercayaan (*trust*) antara pemilik ladang dengan buruh tani jemputan itu sendiri. Hubungan sedemikian rupa dapat dilihat dari dalam diri buruh tani jemputan dan pemilik ladang yang sama-sama memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain. Ikatan antara patron dan klien merupakan satu bentuk asuransi sosial yang terdapat di mana-mana di kalangan petani merupakan satu langkah jauh lainnya dalam jarak sosial. Seorang patron menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk

membantu klien-kliennya. Klien yang mengandalkan pada perlindungan dari seorang patron yang lebih berpengaruh, sekaligus juga berkewajiban untuk menjadi anak buahnya yang setia dan selalu siap melakukan pekerjaan apa saja yang diberikan kepadanya.

2. Kurangnya Tenaga Kerja Buruh Tani

Salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan selanjutnya adalah kurangnya tenaga dalam mengolah lahan milik pemilik ladang. Sehingga pekerjaan yang ada akan memakan waktu yang lama karena dikerjakan oleh buruh atau pekerja yang ada, dan jika dibiarkan tidak dibantu oleh buruh tani jemputan maka pekerjaan yang ada tersebut tidak akan selesai dan memakan waktu yang cukup lama. Pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak seperti : menanam dan memanen kentang, memanen cabai, bawang, membersihkan lahan dan masih banyak lagi. Karena setiap pekerjaan tersebut sedang banyak para pemilik ladang akan memanggil atau mempekerjakan buruh tani jemputan di ladang mereka. Hal ini disebabkan karena para pemilik ladang memiliki lahan yang cukup luas sehingga membutuhkan pekerja yang lebih banyak untuk mengolah lahan tersebut. Dari penuturan para pemilik lahan bahwa setiap lahan yang ada yang akan diolah harus ada penyesuaian antar jumlah pekerja dengan luas lahan yang ada, misalnya lahan seluas 1-2 Hektar dengan tanaman kentang atau cabai memerlukan 30-50 pekerja dalam satu kali mengolah atau setiap panennya. Karena dengan hal tersebut bisa menghemat waktu kerja.

KESIMPULAN

Faktor penyebab meningkatnya jumlah buruh tani jemputan di Desa Sako Dua Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci Jambi adalah faktor internal dari buruh tani jemputan yang mencakup keadaan ekonomi (penghasilan rendah dan kebutuhan meningkat), pengaruh pensiunan ptpn 6 kayu aro, tidak memiliki lahan pertanian, tidak memiliki modal untuk mengolah lahan dan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa. selain faktor internal juga

faktor eksternal, yaitu munculnya hubungan patron-klien dalam masyarakat dan kurangnya tenaga dalam mengolah lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Sajogyo. (1982). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.

Sastraatmadja, E. (1984). *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Bndung: Angkasa.
Setiadi, E. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
Soetrisno, L. (2000). *Pertanian Pada Abad ke 21*. Jakarta: Dirjen Pendidikan & Kebudayaan RI.



Penerbit :

Laboratorium Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumbar
Kampus STKIP PGRI Sumbar, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Sumatera Barat
Email : redaksimamangan@gmail.com

